

Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Menavigasi Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi di Kota Bandung: Sebuah Studi Realitas Sosial

Aryohaji Istyawan

**corresponding author*

Politeknik Kesejahteraan Sosial,

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat

<https://orcid.org/0009-0009-5719-943X>

Dwi Yuliani

Politeknik Kesejahteraan Sosial,

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat

Ayi Haryani

Politeknik Kesejahteraan Sosial,

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat

email: istyawan@outlook.com

Abstract:

Socioeconomically vulnerable women (SEVW) represent a marginalized segment of society, facing limited access to social and economic resources amidst the constantly evolving dynamics of urban life. In the context of Bandung City, although poverty rates have shown a declining trend over the past five years, the benefits of development have not been evenly distributed across all social strata. This situation compels SEVW to develop adaptive strategies to maintain family well-being while navigating various social and economic uncertainties in urban environments. This study aims to analyze the social strategies employed by SEVW to navigate socioeconomic dynamics through a social reality approach. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews with three purposively selected SEVW informants in Sukabungah Village, Sukajadi Subdistrict, Bandung.

Author correspondence email: istyawan@outlook.com

Available online at: <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2025 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



Data analysis was conducted using Braun and Clarke's thematic analysis, encompassing transcription, coding, categorization, and thematic interpretation to uncover the meaning of the informants' social experiences. The findings indicate that SEWW employ three main strategies: (1) building networks and social relationships as sources of material and emotional support; (2) fostering harmonious relationships with family and the surrounding community as a form of social resilience; and (3) leveraging access to social protection programs, such as non-cash food assistance, healthcare, and education, to support their economic stability. The study concludes that the social strategies of SEWW are rooted in social relational strengths, community solidarity, and the values of mutual cooperation that thrive in urban life, collectively shaping women's socioeconomic resilience amid social inequalities.

Keywords:

Socioeconomically Vulnerable Women; Adaptive Strategies; Social Resilience.

Abstrak

Perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) merupakan kelompok masyarakat rentan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang terus berubah. Dalam konteks Kota Bandung, meskipun tingkat kemiskinan menunjukkan tren penurunan dalam lima tahun terakhir, belum seluruh lapisan masyarakat merasakan hasil pembangunan secara merata. Kondisi ini menuntut kelompok PRSE untuk mengembangkan strategi adaptif dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga sekaligus menavigasi berbagai ketidakpastian sosial dan ekonomi yang muncul di lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sosial yang dikembangkan oleh perempuan rawan sosial ekonomi dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial-ekonomi melalui pendekatan realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan perempuan PRSE yang dipilih secara purposive di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke melalui tahapan transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tematik untuk mengungkap makna dari pengalaman sosial informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PRSE mengembangkan tiga strategi utama, yaitu: (1) membangun relasi sosial sebagai sumber dukungan material dan emosional; (2) menciptakan hubungan harmonis dengan keluarga serta lingkungan sekitar sebagai bentuk ketahanan sosial; serta (3) memanfaatkan akses terhadap program perlindungan sosial

seperti bantuan pangan nontunai, layanan kesehatan, dan pendidikan sebagai penopang ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi sosial yang dijalankan PRSE berakar pada kekuatan relasi, solidaritas komunitas, dan nilai gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat perkotaan, yang secara kolektif membentuk ketahanan sosial-ekonomi perempuan di tengah ketimpangan sosial.

Kata Kunci:

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi; Strategi Adaptif; Ketahanan Sosial.

Pendahuluan

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan salah satu kelompok sosial yang hingga kini masih menghadapi kerentanan struktural di tengah perubahan sosial-ekonomi yang dinamis. Mereka hidup dalam kondisi keterbatasan sumber daya, tingkat pendidikan rendah, serta pekerjaan yang tidak tetap. Situasi ini menempatkan perempuan dalam posisi rentan secara ekonomi sekaligus sosial (feminisasi kemiskinan), terutama bagi mereka yang berstatus kepala rumah tangga atau ikut menopang ekonomi keluarga (Dominelli, 2017).

Apabila ditinjau dari hukum, PRSE di definisikan sebagai, Perempuan "perempuan dewasa berusia 18 hingga 59 tahun, baik yang menikah, belum menikah, maupun janda, dan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari" (Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012. Definisi ini menegaskan bahwa PRSE merupakan bagian dari kelompok pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang memerlukan dukungan untuk kehidupan yang layak (Ekström, 2022).

Lebih lanjut, Agatha et al. (2022) mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab munculnya PRSE, di antaranya adalah posisi perempuan sebagai penopang rumah tangga, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap pekerjaan, serta minimnya jaringan sosial yang mendukung. Selain itu, aspek psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, dan rendahnya aspirasi sosial turut memperkuat kerentanan (Schelleman-Offermanns et al., 2024).

Khoirudin (2019) menambahkan bahwa dampak sosial dari kondisi PRSE cukup luas, seperti meningkatnya potensi ketelantaran anak, kesenjangan sosial antarindividu, serta beban ganda yang harus ditanggung perempuan karena berperan ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa PRSE hidup dalam keterbatasan, ketentanan, dan dinamika kehidupan sosial-ekonomi yang sulit (Hashim et al., 2025; Sekulova et al., 2023).

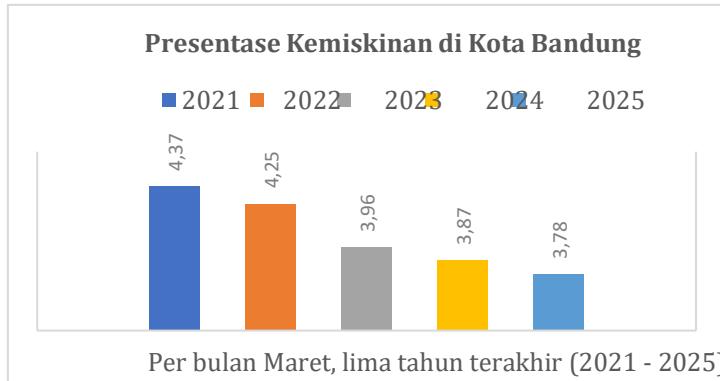


Figure 1. Tingkat Kemiskinan di Kota Bandung

Sumber: (BPS Kota Bandung, 2025)

Fenomena kerentanan tersebut juga nyata dalam konteks realitas sosial di wilayah perkotaan, termasuk Kota Bandung. Sebagai kota metropolitan dan pusat ekonomi di Indonesia, Bandung mengalami laju modernisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun belum seluruh warganya mampu menikmati hasil pembangunan secara merata (Achmad, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung pada bulan Maret 2025, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 3,78% atau sekitar 99.120 jiwa. Angka ini menurun, tampak rendah, dan mengalami trend penurunan yang cukup signifikan secara statistic dalam lima tahun terakhir (BPS Kota Bandung, 2025).

Akan tetapi, dalam konteks realitas sosial, tingkat kemiskinan ini tetap menyimpan lapisan kerentanan yang tidak tercermin dalam data formal, terutama di kalangan masyarakat yang bekerja di sektor informal (ILO, 2019). Dengan demikian, di balik tren penurunan angka kemiskinan, masih terdapat kemiskinan laten yang dialami oleh perempuan berpendapatan rendah di lingkungan perkotaan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa PRSE hidup dalam dinamika sosial-ekonomi yang kompleks (Valentino et al., 2025).

Urbanisasi menjadi konteks di mana kehidupan masyarakat menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang kompleks seperti ketimpangan pendapatan, fluktuasi harga kebutuhan pokok, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan modal usaha. Hal ini membuat perempuan harus terus "menavigasi" berbagai bentuk ketidakpastian hidup (Tumas et al., 2022). Dalam situasi semacam ini, perempuan bukan sekadar korban dari sistem sosial-ekonomi yang timpang, melainkan juga aktor sosial yang aktif mengembangkan strategi bertahan hidup (Ghore et al., 2023). Mereka membentuk relasi sosial, memanfaatkan peluang kecil di sektor informal, bergabung dalam kelompok perempuan atau komunitas lokal, serta mengoptimalkan bantuan sosial pemerintah sebagai bagian dari strategi adaptif (Takaza & Chitereka, 2022).

Strategi-strategi tersebut menjadi representasi dari “daya lenting sosial” (*social resilience*) perempuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan perkotaan. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan realitas sosial, yang memandang antara struktur sosial, agensi individu, dan interaksi yang dinamis sebagai proses yang saling membentuk. Melalui lensa realitas sosial, pengalaman perempuan rawan sosial ekonomi tidak hanya dipahami sebagai akibat dari kemiskinan, melainkan juga sebagai respons adaptif terhadap ketimpangan sosial dan perubahan ekonomi di tingkat kota.

Bandung, dengan karakteristik sosialnya yang majemuk dan heterogen, menyediakan konteks ideal untuk memahami bagaimana struktur sosial-ekonomi mempengaruhi pola strategi perempuan dalam bertahan dan berdaya di tengah arus modernisasi. Meskipun sudah terdapat berbagai penelitian mengenai perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), sebagian besar masih berfokus pada aspek ekonomi atau pemberdayaan formal, belum menyoroti secara mendalam dimensi sosial dan strategi adaptif yang dijalankan perempuan rawan sosial ekono (A'yun & Faidati, 2021; Apriliandra et al., 2022; Simamora et al., 2019) Padahal, dinamika sosial-ekonomi yang mereka alami sering kali lebih kompleks daripada sekadar keterbatasan penghasilan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap strategi yang dikembangkan PRSE dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial-ekonomi di Kota Bandung. Dengan tingkat kemiskinan yang relatif rendah namun menyimpan kerentanan struktural yang tinggi menjadikan *research question* dalam penelitian ini berupa bagaimana strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial dan ekonomi di Kota Bandung? Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai realitas sosial perempuan di perkotaan serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif, humanistik, dan berpihak pada penguatan ketahanan sosial-ekonomi perempuan rentan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial-ekonomi di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dikaji, yakni fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi harus diuraikan melalui makna, pengalaman, dan perspektif para subjek penelitian (Rustanto, 2015).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara deskriptif realitas sosial dan strategi bertahan hidup perempuan dalam konteks sosial-ekonomi perkotaan. Penelitian deskriptif

bertujuan memberikan deskripsi dan penjelasan yang tervalidasi mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali proses bagaimana strategi PRSE dalam menavigasi kehidupan sosial-ekonominya serta mengidentifikasi makna di balik strategi yang mereka bangun tersebut. Proses analisis dalam penelitian ini menekankan pada upaya memahami fenomena secara holistik, bukan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman sosial langsung PRSE.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah perkotaan yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang tinggi serta terdapat kelompok perempuan dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam (Fadhilah et al., 2022).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan meliputi: (1) perempuan berusia antara 40 hingga 59 tahun; (2) perempuan yang menjadi istri yang ikut serta mencari nafkah keluarga; (3) perempuan yang menjadi pencari nafkah terbesar dalam keluarga; (4) memiliki penghasilan yang kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak diri dan keluarganya; (5) mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah untuk kebutuhan hidup keluarga; (6) memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga minimal dua orang; (7) bersedia dan berkomitmen untuk bekerja sama selama proses penelitian berlangsung, serta (8) mendapatkan rekomendasi dari Bidang Kesejahteraan Rakyat Kelurahan Sukabungah serta Pekerja Sosial Masyarakat Aktif Kelurahan sebagai validasi. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat tiga orang perempuan PRSE yang ditetapkan sebagai informan utama.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip dan etika penelitian sosial, khususnya yang berlaku dalam penelitian pekerjaan sosial. Peneliti memastikan adanya informed consent atau persetujuan sadar dari setiap informan, menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi, serta menghormati hak informan untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Etika ini penting untuk memastikan bahwa penelitian berlangsung secara manusiawi, transparan, dan menghormati martabat informan (Oey-Gardiner et al., 2023).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan Braun & Clarke (2006). Analisis tematik dipilih karena mampu mengungkap pola makna (themes) dari data kualitatif yang kompleks dan berlapis. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui lima langkah utama, yaitu: (a) transkripsi data hasil wawancara mendalam; (b) pembacaan berulang untuk memahami konteks sosial dan makna yang muncul dari pengalaman informan; (c) *open coding*, yaitu mengidentifikasi kata, kalimat, atau narasi penting yang berkaitan dengan

strategi dan bentuk adaptasi perempuan; (d) kategorisasi tematik, yakni pengelompokan kode menjadi tema besar yang mencerminkan pola strategi dan dinamika kehidupan sosial-ekonomi; serta (e) interpretasi reflektif, yaitu menafsirkan hasil temuan dengan mengaitkannya pada teori sosial yang relevan, khususnya teori ketahanan sosial (social resilience) dan teori strategi adaptif (*adaptive strategy*).

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama	Usia	Pendidikan	Tanggungan	Pekerjaan
RA	47	SD	4 orang	Buruh Harian Lepas
AI	58	SD	4 orang	Buruh Harian Lepas
MI	42	SD	2 orang	Buruh Harian Lepas

Sumber: Hasil wawancara dengan informan, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik informan yang ditetapkan telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci terkait masing-masing karakteristik informan yang ditetapkan.

1) Informan RA

RA adalah warga asli Kota Bandung sejak lahir. RA berumur 47 tahun dan berstatus sebagai istri dalam keluarga. Pendidikan terakhir RA adalah tamat SD. RA bekerja sebagai buruh harian lepas dan terkadang juga mengemis apabila sedang tidak mendapat pekerjaan. Penghasilannya per bulan adalah Rp1.000.000 – Rp1.500.000 per bulan. RA merupakan ibu dari empat anak. Sebagai PRSE, RA terdaftar sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) sejak tahun 2017. Selain menerima BPNT, RA juga menerima bantuan sosial nontunai lain seperti KIP dan KIS untuk keluarganya.

2) Informan AI

AI adalah warga asli Kota Bandung yang berpindah ke Kelurahan Sukabungah pada tahun 1984. Saat ini AI berumur 58 tahun. Pada tahun 2011, suaminya meninggal dan membuat AI menjadi tulang punggung dan ibu rumah tangga hingga sekarang. Pendidikan terakhir AI adalah tamat SD dengan mempunyai dua anak tanggungan. Saat ini, AI bekerja sebagai buruh harian lepas seperti menjahit dan asisten rumah tangga. AI terdaftar sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) dan PBI sejak tahun 2017. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari AI menjadi buruh harian serta menjahit

pakaian dengan penghasilan Rp700.000 – Rp1.000.000. AI sangat mengandalkan BPNT untuk kebutuhan permakanannya sehari-hari.

3) Informan MI

MI adalah warga asli Kelurahan Sukabungah sejak lahir. MI merupakan perempuan yang berusia 42 tahun. MI adalah ibu rumah tangga yang mengurus kedua anaknya bersama suaminya sambil bekerja. Pendidikan terakhir MI adalah SD. Suami MI, bekerja sebagai buruh harian lepas. Adapun MI juga serabutan sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan Rp1.500.000 – Rp2.000.000 di berbagai tempat dan pihak seperti tetangga, penjual, dan lain-lain. Saat ini, MI terdaftar sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Bantuan Pangan Nontunai (BPNT), KIP, dan KIS sejak tahun 2020.

2. Membangun Relasi Sosial sebagai Navigasi Kehidupan Sosial

Dalam konteks kehidupan sosial-ekonomi yang dinamis, kemampuan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dengan menguatkan relasi sosial, hubungan dengan tetangga yang sebelumnya bersifat formal menjadi media yang berfungsi sebagai sarana memperoleh dukungan material dan emosional, tetapi juga sebagai cara yang memungkinkan mereka menavigasi kehidupan sosial-ekonomi di lingkungan perkotaan yang kompleks. Hal tersebut disampaikan informan RA dalam pernyataan berikut:

"Ibu mah kalo ngobrol ga jauh jauh, sekitarangang ini aja ka tetangga. Ngariung lah, ngobrol lah, terkait sakolah anak gimana. Kan ibu gapunya apa apa dek. Masak mau ngopi ya uang dari mana kan. Ibu juga kadang ngutang sedikit-sedikit ka tetangga kalau misal udah ga punya uang. Susah soalnya." (Interview RA, 2024)

Relasi sosial juga berperan penting sebagai penyangga keharmonisan sosial dan mental bagi perempuan rawan sosial ekonomi dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Relasi sosial yang terbangun melalui hubungan antartetangga, keluarga, maupun komunitas membantu mereka mengurangi stres, menjaga keseimbangan emosional, serta memperkuat ketahanan mental di tengah ketidakpastian ekonomi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan AI sebagaimana dalam pernyataan berikut:

"Seringna mah kalau sama tetangga ya, ngobrol-ngobrol. Penting ga penting weh tetap saling bicara aja. Yang penting dari ketemuan ya ngobrol aja. Mudah kalau ngobrol mah. Saling bercerita juga biar makin ga setres, kitu aja weh." (Interview AI, 2024)

Selain itu, strategi dalam berjejaring dan berelasi dilakukan melalui kegiatan makan bersama (*botram*) dengan tetangga dan saudara. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjalinya interaksi dan solidaritas di antara perempuan rawan sosial ekonomi. Melalui momen sederhana ini, mereka memperkuat relasi sosial, membangun rasa kebersamaan, serta menciptakan jejaring dukungan yang menjadi modal penting dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial-ekonomi sehari-hari.

“Ngobrol aja weh santai. Barotram, makan makan bareng. Jadi bisa lebih akrab. Kadang juga ikut acara ke tetangga jika ada hajatan saudara. Karena ngobrol dan ngabotram yang paling mudah dilakuin dek. Kan yang penting bisa saling terjalin lah pertemanan dan relasi terjaga.”
(Interview MI, 2024)

Kemampuan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial merupakan salah satu bentuk strategi sosial yang esensial dalam menghadapi dinamika kehidupan perkotaan. Upaya membangun melalui intensitas mengobrol, berkumpul, dan makan bersama dengan tetangga dan saudara telah dilakukan PRSE. Upaya tersebut juga telah dijalankan secara konsisten sehingga relasi sosial yang sudah terbangun bersama tetangga dan saudara dapat bertahan.

Dalam konteks ekonomi yang fluktuatif dan lingkungan sosial yang kompetitif, keberadaan relasi sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh dukungan material, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menopang stabilitas emosional dan rasa aman (Lenz et al., 2025). Relasi sosial berfungsi sebagai *social buffer* (penyangga) yang melindungi individu dari tekanan ekonomi dan sosial, sekaligus sebagai medium untuk menjaga kohesi sosial di tengah keterbatasan sumber daya (Kang et al., 2023).

Seperti yang disampaikan oleh informan, bentuk relasi sosial yang dijaga di lingkungan sekitar lebih banyak terjalin dalam konteks keseharian, terutama dengan tetangga di sekitar tempat tinggal. Aktivitas sederhana seperti berbincang santai, saling bertukar kabar, hingga berbagi cerita mengenai pendidikan anak menjadi cara untuk mempertahankan hubungan sosial yang bermakna.

Selain itu, dalam pernyataan informan terlihat jelas bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk menjalin kedekatan sosial. Bahkan, melalui interaksi ringan seperti saling berbincang dan membantu dalam bentuk pinjaman kecil, relasi sosial dapat terus terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas mikro di tingkat lokal menjadi modal sosial yang penting dalam menopang kehidupan sehari-hari PRSE (Mpanje et al., 2022).

3. Membangun Hubungan yang Harmonis sebagai Ketahanan Sosial

Membangun harmonisasi hubungan menjadi aspek fundamental dalam memperkuat ketahanan sosial dalam dinamika kehidupan. Melalui hubungan yang harmonis dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar, mereka mampu menciptakan rasa saling percaya dan dukungan timbal balik yang berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional dan keberlangsungan hidup sosial-ekonomi. Harmonisasi ini menjadi upaya PRSE untuk tetap bertahan dengan meminimalkan masalah sosial-ekonomi yang muncul:

"Saling menjaga hati dan perasaan aja ya. Terus juga sering ketemu biar ga dikira datang kalau pas butuh doang." (Interview RA, 2024)

Kemampuan menjaga perasaan dan memilih untuk mengalah menjadi bentuk kearifan sosial yang dijalankan perempuan rawan sosial ekonomi dalam menjaga keharmonisan relasi. Sikap tersebut mencerminkan upaya mereka untuk memahami situasi sosial secara empatik, sekaligus mempertahankan keseimbangan dan ketahanan sosial di lingkungan tempat mereka hidup.

"Saling ngejaga perasaan, saling ngerti, dan mahamin situasi kitu. Ibu mah malah lebih suka mengalah aja demi kebaikan sesama. Ya kayak gitu mulai nikah sama suami dulu, baru berumah di sini. Ibu ya banyak kumpul lah ke tetangga biar dikenal." (Interview AI, 2024)

Selain itu, aktivitas bersilaturahmi dan berkunjung, khususnya ke rumah saudara-saudara terdekat, menjadi cara bagi perempuan rawan sosial ekonomi untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan memperkuat dukungan sosial. Aktivitas ini tidak hanya menjaga kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sarana berbagi informasi, bantuan sesama, serta rasa saling peduli yang penting bagi keberlangsungan ketahanan sosial mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh informan MI dalam pernyataan sebagai berikut:

"Lebih sering menemui orang-orangnya aja, tetangga. Jadi bisa lebih terjaga komunikasinya. Apalagi dengan saudara dan keluarga sendiri ya harus. Itu sejak menikah dulu ibu udah menjalin relasi ke banyak tetangga kan ibu asli di sini dek. Apalagi kalau udah punya anak juga silaturahmi tetap kita jaga bareng" (Interview MI, 2024)

Membangun hubungan yang harmonis menjadi salah satu bentuk ketahanan sosial yang penting bagi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE)

dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari (Aldabbas et al., 2024). Keharmonisan relasi dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar berfungsi sebagai ruang sosial tempat tumbuhnya rasa saling percaya, saling membantu, dan rasa aman (Bedrov & Gable, 2022). Hubungan yang terpelihara dengan baik membantu mereka meminimalkan potensi konflik sekaligus menjaga stabilitas emosional di tengah keterbatasan ekonomi (Reeskens & Vandecasteele, 2016).

Sebagaimana diungkapkan oleh informan, menjaga perasaan, saling memahami, dan memilih untuk mengalah menjadi strategi sosial yang digunakan untuk mempertahankan keharmonisan relasi. Sikap tersebut mencerminkan kearifan sosial perempuan dalam membaca situasi lingkungan serta membangun empati agar hubungan sosial tetap terjaga (Löffler & Greitemeyer, 2021).

Dalam konteks ini, kemampuan mengelola emosi dan menjaga hubungan interpersonal menjadi bentuk nyata dari ketahanan sosial berbasis nilai-nilai lokal dan solidaritas keseharian (Altan-Atalay & Ray-Yol, 2021). Selain itu, aktivitas bersilaturahmi dan berkunjung, terutama ke rumah saudara terdekat, juga menjadi cara efektif untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat relasi dukungan (McDowell, 2023).

Melalui praktik silaturahmi, perempuan tidak hanya memperkokoh hubungan kekeluargaan, tetapi juga memperluas akses terhadap informasi, bantuan, dan kesempatan sosial yang berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup keluarga. Dengan demikian, harmonisasi hubungan sosial dapat dipahami sebagai strategi adaptif PRSE dalam membangun keseimbangan antara kebutuhan emosional, sosial, dan ekonomi di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks dan kompetitif (Fischer et al., 2021).

4. Akses Program Perlindungan Sosial sebagai Navigasi Dinamika Ekonomi

Akses terhadap program perlindungan sosial merupakan salah satu bentuk dukungan struktural yang berperan penting dalam navigasi kehidupan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Melalui berbagai bantuan seperti program pangan nontunai dan layanan kesehatan gratis KIS, hingga pendidikan KIP, perempuan memperoleh ruang untuk mengurangi tekanan finansial rumah tangga, menjaga keberlangsungan hidup keluarga, serta memperkuat stabilitas sosial di tengah keterbatasan sumber daya ekonomi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan RA dalam pernyataan sebagai berikut:

"Kondisi sekarang juga a, ga nentu kalau ga kerja sampingan dan ga ngandelin bantuan, susah atuh. Udah dapat bantuan juga harus pinter

ngatur duit buat keluarga, pemasukan berapa pengeluaran berapa dipikirkeun. Orang susah soalnya." (Interview RA, 2024)

Bantuan sosial dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi instrumen penting dalam memperkuat kesejahteraan perempuan rawan sosial ekonomi. Dukungan ini tidak hanya membantu mereka memenuhi kebutuhannya, tetapi juga memastikan rasa aman terhadap risiko kesehatan dalam hidup.

"Iya, ibu ngandelin bantuan, dibantu bu RW. Sekarang mah dapat beras yalumayan buat sehari hari. Ibu teh juga dibantu sama kelurahan, kalau ke RS atau Puskesmas gratis." (Interview AI, 2024)

Selain itu, akses pendidikan bagi anak-anak menjadi salah satu aspek vital dalam menjaga keberlanjutan kesejahteraan keluarga perempuan rawan sosial ekonomi untuk meningkatkan kelas sosial-ekonomi. Melalui kesempatan pendidikan yang lebih baik, anak-anak memperoleh peluang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, sementara para ibu merasakan stabilitas emosional dan harapan baru terhadap masa depan keluarga mereka. Hal tersebut tercermin dalam jawaban informan MI sebagai berikut:

"Dengan ngedaftar bantuan ini pastinya. Alhamdulillah jadi bisa kebantu urusan makanan, pendidikan KIP. Jadi ya semoga aja bisa dapat terus sampai pada sukses si adek teh." (Interview MI, 2024)

Akses terhadap program perlindungan sosial menjadi salah satu bentuk dukungan struktural yang berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) (Gupta & Roy, 2022). Program bantuan seperti pangan nontunai, layanan kesehatan gratis, dan bantuan pendidikan anak memberikan kontribusi nyata dalam meringankan beban pengeluaran rumah tangga. Melalui intervensi ini, PRSE memperoleh ruang untuk menstabilkan ekonomi keluarga sekaligus menjaga keberlangsungan hidup di tengah ketidakpastian pendapatan (Schmitz & Gabel, 2023).

Sebagaimana disampaikan oleh informan, bantuan sosial menjadi tumpuan penting ketika kondisi ekonomi keluarga tidak menentu, terutama bagi mereka yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap. Selain bantuan pangan, akses terhadap layanan kesehatan gratis menjadi instrumen sosial yang meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan (Karlsson et al., 2018).

Bagi perempuan yang memiliki tanggungan keluarga besar dan keterbatasan finansial, jaminan kesehatan berperan sebagai bentuk perlindungan dari risiko ekonomi akibat sakit atau kecelakaan kerja. Bantuan ini bukan sekadar bentuk bantuan karitatif, tetapi juga bagian dari mekanisme negara dalam

menjaga stabilitas sosial masyarakat miskin perkotaan (Qi et al., 2024). Lebih jauh, akses terhadap pendidikan anak menjadi dimensi penting dari perlindungan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan kesejahteraan keluarga.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) di Kota Bandung memiliki strategi adaptif dalam menavigasi dinamika kehidupan sosial dan ekonomi melalui tiga dimensi utama: sosial, relasional, dan struktural. Pertama, membangun relasi sosial menjadi mekanisme utama bagi PRSE untuk memperoleh dukungan material dan emosional, sekaligus menjaga keseimbangan mental di tengah tekanan ekonomi.

Kedua, menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan berperan sebagai sumber ketahanan sosial yang menjaga stabilitas emosional serta mencegah munculnya konflik sosial. Ketiga, akses terhadap program perlindungan sosial, seperti bantuan pangan nontunai, jaminan kesehatan, dan bantuan pendidikan anak, menjadi penopang penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi sosial PRSE tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai solidaritas, empati, dan gotong royong yang hidup di tingkat komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif sosial dalam kajian kemiskinan perempuan, dengan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis realitas sosial dalam memahami ketahanan hidup kelompok rentan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya kebijakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya menyalurkan bantuan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial perempuan sebagai modal penting dalam pembangunan kesejahteraan jangka Panjang khususnya dalam aspek sosial, relasional, dan struktural.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh mekanisme kerja jejaring sosial perempuan dalam mendukung kesejahteraan, menilai efektivitas kebijakan sosial inklusif yang ada, serta mengadopsi pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi PRSE. Penelitian lanjutan diharapkan dalam menambah wawasan dan perspektif baru dalam memahami relitas kehidupan sosial PRSE secara holistik.

Bibliography

- A'yun, W. Q., & Faidati, N. F. (2021). Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (Prse) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2018. *Ijd-Demos*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.83>
- Achmad, W. (2024). Social Empowerment Strategy for Urban Poor communities. *Jurnal Ekonomi*.

<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/4264>

- Agatha, Y. P., Cikusin, Y., & Hayat, H. (2022). Upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 69–77. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.503>
- Aldabbas, H., Gernal, L., Ahmed, A. Z. E., & Elamin, A. M. (2024). Building bridges: how women's relational empowerment is linked to well-being and community embeddedness. *Frontiers in Sociology*, 9, 1466161. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1466161>
- Altan-Atalay, A., & Ray-Yol, E. (2021). Interpersonal and intrapersonal emotion regulation strategies: How do they interact and influence fear of negative evaluation? *Current Psychology*, 42(6), 4498–4503. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01810-8>
- Apriliandra, S., Suwandi, A. A., & Darwis, R. S. (2022). Peran pekerja sosial dalam pemberdayaan komunitas perempuan rawan sosial dan ekonomi. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.37538>
- Bedrov, A., & Gable, S. L. (2022). Thriving together: the benefits of women's social ties for physical, psychological and relationship health. *Philosophical Transactions of the Royal Society B Biological Sciences*, 378(1868), 20210441. <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0441>
- BPS Kota Bandung. (2025). *Persentase penduduk miskin Kota Bandung Maret 2025 adalah 3,78 persen*. <https://bandungkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/01/1654/persentase-penduduk-miskin-kota-bandung-maret-2025-adalah-3-78-persen.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publications.
- Dominelli, L. (2017). *Feminist social Work Theory and practice*. Bloomsbury Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-0-230-62820-5>
- Ekström, V. (2022). Women, vulnerabilities and welfare service systems. *Nordic Social Work Research*, 12(4), 608–609. <https://doi.org/10.1080/2156857x.2022.2091647>
- Fadhilah, A., Ramdani, M. S., & Haryatiningsih, R. (2022). Karakteristik Pendatang Di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung Tahun 2020. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 187–202. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1193>
- Fischer, R., Scheunemann, J., & Moritz, S. (2021). Coping strategies and subjective well-being: context matters. *Journal of Happiness Studies*, 22(8), 3413–3434. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00372-7>
- Ghore, Y., Long, B., Ozkok, Z., & Derici, D. (2023). Rethinking human capital: Perspectives from women working in the informal economy. *Development Policy Review*, 41(5). <https://doi.org/10.1111/dpr.12705>
- Gupta, I., & Roy, A. (2022). What really empowers women? Taking another look at

- economic empowerment. *Journal of Social and Economic Development*, 25(1), 17–31. <https://doi.org/10.1007/s40847-022-00215-y>
- Hashim, R. C., Jayasingam, S., Mustamil, N. M., Bakar, R. A., & Omar, S. (2025). *Women's economic empowerment and wellbeing*. <https://doi.org/10.1007/978-981-96-7372-8>
- ILO. (2019). *Tackling Vulnerability in the Informal Economy*, Development Centre Studies. <https://doi.org/10.1787/939b7bcd-en>
- Kang, S., Lee, J.-L., & Koo, J.-H. (2023). The buffering effect of social capital for daily mental stress in an unequal society: a lesson from Seoul. *International Journal for Equity in Health*, 22(1), 64. <https://doi.org/10.1186/s12939-023-01875-w>
- Karlsson, S., Ziegert, K., & Kristén, L. (2018). Perspectives on equal health and well-being. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 13(1), 1679589. <https://doi.org/10.1080/17482631.2019.1679589>
- Khoirudin, R. (2019). Wanita rawan sosial ekonomi di Kecamatan Semin, Gunungkidul. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2). <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/14>
- Lenz, A.-K., Muskat, B., & De Brito, R. P. (2025). Peer support and value creation among women entrepreneurs. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01074-7>
- Löffler, C. S., & Greitemeyer, T. (2021). Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations. *Current Psychology*, 42(1), 220–231. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8>
- McDowell, I. (2023). Social networks, social support, and health. In *Understanding Health Determinants*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-28986-6_{\}9
- Mpanje, D., Gibbons, P., McDermott, R., Omia, D. O., & Olungah, C. O. (2022). Social capital undergirds coping strategies: evidence from two informal settlements in Nairobi. *Journal of International Humanitarian Action*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s41018-022-00115-0>
- Oey-Gardiner, M., Rahardi, F., & Can, C. K. (2023). *Ethics in social science research in Indonesia*. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-1153-0>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Reeskens, T., & Vandecasteele, L. (2016). Economic Hardship and Well-Being: Examining the relative role of individual resources and welfare state effort in resilience against economic hardship. *Journal of Happiness Studies*, 18(1), 41–62. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9716-2>
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Schelleman-Offermans, K., Dito, B. B., Gudeta, K. H., Fourie, E., Kebede, S. W., Mazzucato, V., & Jonas, K. J. (2024). Socio-economic inequities in mental health problems and wellbeing among women working in the apparel and floriculture sectors: testing the mediating role of psychological capital, social support and tangible assets. *BMC Public Health*, 24(1), 1157. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18678-5>
- Schmitz, C. L., & Gabel, S. G. (2023). Women, human rights, and gender equality.

- Journal of Human Rights and Social Work*, 8(4), 359–360.
<https://doi.org/10.1007/s41134-023-00288-7>
- Sekulova, F., Bonilla, F., & Laín, B. (2023). Life Satisfaction and Socio-Economic Vulnerability: Evidence from the Basic Income Experiment in Barcelona. *Applied Research in Quality of Life*, 18(4), 2035–2063.
<https://doi.org/10.1007/s11482-023-10176-x>
- Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. *Jurnal.Poltekkesos.Ac.Id*.
<https://doi.org/10.31595/lindayosos.v1i2.220>
- Takaza, S. C., & Chitereka, C. (2022). An investigation into the livelihoods strategies of informal women traders in Zimbabwe. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-021-00175-3>
- Tumas, N., López, S. R., Mazariegos, M., Ortigoza, A., Ramírez, C. A., Ferrer, C. P., Moore, K., Yamada, G., Menezes, M. C., Sarmiento, O. L., Pericàs, J. M., Costes, F. B., Lazo, M., & Benach, J. (2022). Are Women's Empowerment and Income Inequality Associated with Excess Weight in Latin American Cities? *Journal of Urban Health*, 99(6), 1091–1103. <https://doi.org/10.1007/s11524-022-00689-5>
- Valentino, G., Auchincloss, A. H., Tumas, N., López-Olmedo, N., Ortigoza, A., De Menezes, M. C., Mazariegos, M., & Nazzal, C. (2025). Association of socio-economic environment and women's empowerment with daily fruit and vegetable intake in Latin American cities: a multilevel study. *BMC Public Health*, 25(1), 2189. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22973-0>